



PENGARUH *PARENTAL MONITORING* TERHADAP SIKAP

REMAJA PUTRI TENTANG PERILAKU SEKSUAL

PRANIKAH PADA SISWI SMK DI UNGARAN

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh

Vita Ferisa

1511412082

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

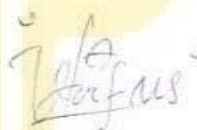
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul “Pengaruh *Parental Monitoring* Terhadap Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswi SMK di Ungaran” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain sebagian atau seutuhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 31 Januari 2017



Vita Ferisa
1511412082

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Pengaruh *Parental Monitoring* Terhadap Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswi SMK di Ungaran" ini telah dipertahankan dihadapan Panitia Penguji Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, tanggal 31 Januari 2017.

Panitia Penguji Skripsi



Dr. Drs. Eddy Purwanto, M.Si.
NIP. 196301211987031001

Sekretaris

Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si.
NIP. 197202042000032001

Penguji Utama

Sugriyanti, S.Psi., M.A.
NIP. 197804192003122002

Penguji I/ Pembimbing I

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dr. Sri Maryati Deliana, M.Si.
NIP. 195406241982032001

Penguji II/ Pembimbing II

Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S.
NIP. 195701251985031001

MOTTO DAN PERUNTUKAN

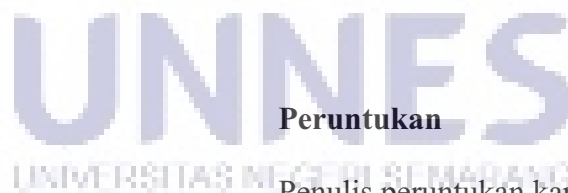
Motto

Sesungguhnya Allah subhanahu wata'ala Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Dan katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan sebagian pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka.” (An-Nur: 31).

Jangan hanya mengikuti keinginan nafsu semata, pertimbangkanlah akibat baik buruknya karena manusia dibekali akal yang sempurna untuk berfikir (Penulis).

Zina merupakan sejelek-jelek jalan, karena ia adalah jalannya orang-orang yang suka bermaksiat kepada Allah subhanahu wata'ala, dan melanggar perintah-Nya.

Maka jadilah ia sejelek-jelek jalan yang menyeret pelakunya kedalam neraka Jahannam.” (Tafsir Ath-Thabari, 17/438).



Peruntukan

Penulis peruntukan karya ini bagi:

Ibunda dan ayahanda tercinta, Aris Saifudin,

Nina Farisa, Adek-adekku tercinta, Arif

Hartanto, serta untuk Luluk Fujiati.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, dan anugerah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Parental Monitoring* Terhadap Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswi SMK di Ungaran” sampai dengan selesai.

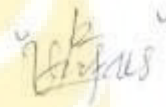
Penyusunan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sugeng Haryadi, S.Psi., M.S., Ketua Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang dan Dosen Pembimbing II atas perhatian dan kesabarannya membimbing serta memberi saran dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Dr. Sri Maryati Deliana, M.Si., Selaku Dosen Pembimbing I atas perhatian dan kesabarannya membimbing serta memberi saran dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Penguji skripsi yang telah memberikan saran dan berbagi ilmu sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
5. Amri Hana Muhammad, S.Psi. M.A., Selaku Dosen Wali yang telah membimbing penulis selama menempuh studi di Psikologi Universitas Negeri Semarang.

6. Para subjek penelitian yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi skala penelitian.
7. Seluruh Dosen Psikologi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis hingga akhir masa perkuliahan penulis di Psikologi Universitas Negeri Semarang.
8. Semua teman-teman Psikologi angkatan 2012 yang bersama-sama dengan penulis menempuh studi dalam suka dan duka, khususnya untuk Lina, Reni, Anita, Nurma, dan Shelvi yang telah memberikan masukan serta semangat kepada penulis
9. Ibunda, ayahanda, kakak-kakak, dan adik-adik penulis yang telah memberikan segenap do'a, perhatian, dan dukungan yang tiada lelahnya kepada penulis.
10. Arif Hartanto yang telah memberikan do'a serta dorongan kepada penulis.
11. Teman-teman pondok pesantren Husnul Khotimah, khususnya Aniq, Maya, dan Rosi yang telah mendampingi saya selama berada di Semarang.
12. Teman-teman KKN Kelurahan Mangunsari, Riza, Abdul, Taufiq, Itsna, Esti, dan Fatimah yang telah bersama-sama dengan penulis berjuang untuk menyelesaikan skripsi.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu menyelesaikan skripsi. Semoga segala kebaikan dan keikhlasan mendapat balasan dan rahmat Allah Yang Maha Esa, serta semoga karya ini bermanfaat.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih setulus hati kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. *Jazakumullahu khairan katsiran*. Penulis berharap skripsi ini memberikan manfaat dan kontribusi untuk perkembangan ilmu khususnya psikologi.

Semarang, 31 Januari 2017



Vita Ferisa
1511412082



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Ferisa, Vita. 2017. "Pengaruh *Parental Monitoring* Terhadap Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswi SMK di Ungaran". *Skripsi*. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Sri Maryati Deliyana, M.Si., dan Pembimbing II Drs. Sugeng Haryadi, S.Psi., M.S.

Kata Kunci: *Parental Monitoring*, *Perilaku Seksual Pranikah*

Fungsi keluarga dalam kehidupan remaja menjadi rendah, karena pada masa remaja intensitas remaja mulai beralih dengan teman sebaya dan menjauh dari orang tua. Hanya sedikit remaja yang dapat mengetahui tentang seks dari orang tuanya. Salah satu perilaku negatif remaja yang muncul untuk memuaskan keingintahuannya mengenai seks yaitu dengan cara bercumbu atau bersenggama, yang dalam hal ini berkaitan dengan perilaku seksual pranikah. Akibat yang muncul dari adanya perilaku seksual pranikah ini akan membahayakan diri remaja baik secara fisiologis maupun psikologis. Ketika ditinjau lebih jauh, bahasan mengenai perilaku seksual pranikah ini dilatar-belakangi oleh beberapa faktor salah satunya berkaitan dengan pemberian perhatian dan pengawasan orang tua terhadap keberadaan anak, aktifitas-aktifitas anak dan keadaan lingkungan anak yang disebut *parental monitoring*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *parental monitoring* terhadap sikap remaja putri tentang perilaku seksual pranikah.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sejumlah 261 remaja putri yang tersebar di 2 SMK di Ungaran. Teknik *sampling* yang digunakan yaitu *total sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala Likert. Skala *parental monitoring* yang terdiri dari 46 aitem ini memiliki koefisien validitas (r) bergerak dari 0,157 sampai dengan 0,763 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,937. Sedangkan skala sikap remaja putri tentang perilaku seksual pranikah yang terdiri dari 90 aitem ini memiliki koefisien validitas (r) bergerak dari 0,204 sampai dengan 0,716 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,959.

Sikap remaja putri tentang perilaku seksual pranikah berada dalam kategori tidak setuju sampai dengan sangat tidak setuju dengan komponen yang paling berpengaruh yaitu kognitif. Adapun *parental monitoring*-nya berada pada kategori tinggi sampai dengan sangat tinggi dengan indikator yang paling berpengaruh yaitu *parental knowledge*. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi dan menghasilkan koefisien regresi sikap remaja putri tentang perilaku seksual pranikah dan *parental monitoring* sebesar 0.102. Hasil ini menunjukkan bahwa 10.2% sikap remaja putri tentang perilaku seksual pranikah dipengaruhi oleh *parental monitoring*. Berdasarkan nilai koefisien tersebut, hipotesis "Ada pengaruh yang signifikan antara *parental monitoring* dan sikap remaja putri tentang perilaku seksual pranikah" diterima.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERUNTUKAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB	
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	16
1.3 Tujuan Penelitian	16
1.4 Manfaat Penelitian	16
1.4.1 Manfaat Penelitian.....	16
1.4.2 Manfaat Praktis	17
2. LANDASAN TEORI	
2.1 Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah	18
2.1.1 Sikap.....	18

2.1.1.1	<i>Pengertian Sikap</i>	18
2.1.1.2	<i>Komponen-komponen Sikap</i>	19
2.1.1.3	<i>Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan dan Pembentukan Sikap</i>	21
2.1.1.4	<i>Relevansi Sikap Terhadap Perilaku</i>	23
2.1.2	<i>Remaja</i>	24
2.1.2.1	<i>Pengertian Remaja</i>	24
2.1.2.2	<i>Karakteristik Remaja</i>	26
2.1.2.3	<i>Perkembangan Masa Remaja</i>	32
2.1.3	<i>Perilaku Seksual Pranikah</i>	34
2.1.3.1	<i>Pengertian Perilaku Seksual Pranikah</i>	34
2.1.3.2	<i>Bentuk-bentuk Perilaku Seks Pranikah</i>	35
2.1.3.3	<i>Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah</i>	35
2.1.3.4	<i>Dampak Terjadinya Perilaku Seksual Pranikah</i>	36
2.1.4	<i>Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah</i>	37
2.2	<i>Parental Monitoring</i>	38
2.2.1	<i>Pengertian Parental Monitoring</i>	38
2.2.2	<i>Indikator Parental Monitoring</i>	39
2.2.3	<i>Dampak dari Parental Monitoring</i>	41
2.3	<i>Pengaruh Parental Monitoring Terhadap Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah</i>	42
2.4	<i>Kerangka Berpikir</i>	44
2.5	<i>Hipotesis</i>	45
3.	METODE PENELITIAN	
3.1	<i>Jenis dan Desain Penelitian</i>	47

3.1.1 Jenis Penelitian.....	47
3.1.2 Desain Penelitian.....	47
3.2 Variabel Penelitian.....	48
3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian.....	48
3.2.2 Definisi Operasional.....	49
3.3 Hubungan Antara Variabel Penelitian.....	51
3.4 Populasi dan Sampel.....	52
3.4.1 Populasi.....	52
3.4.2 Sampel.....	53
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	55
3.5.1 Penyusunan Instrumen Penelitian.....	55
3.5.1.1 Skala Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah.....	56
3.5.1.2 Skala Parental Monitoring.....	61
3.6 Uji Kuantitatif.....	63
3.6.1 Uji Kuantitatif Skala Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah.....	64
3.6.2 Uji Kuantitatif Skala <i>Parental Monitoring</i>	68
3.7 Validitas dan Reliabilitas.....	71
3.7.1 Validitas.....	71
3.7.2 Reliabilitas.....	72
3.8 Teknik Analisis Data.....	74
3.8.1 Gambaran Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah dan <i>Parental Monitoring</i>	74
3.8.2 Uji Asumsi.....	76
3.8.2.1 Uji Normalitas.....	76

3.8.2.2 Uji Linearitas	76
3.8.3 Uji Hipotesis	77
4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Persiapan Penelitian	78
4.1.1 Orientasi Kanchah Penelitian	78
4.1.2 Proses Perijinan	79
4.1.3 Penentuan Subjek Penelitian	80
4.2 Pelaksanaan Penelitian	80
4.2.1 Pengumpulan Data Penelitian	80
4.2.2 Pemberian Skoring	82
4.3 Hasil Penelitian	82
4.3.1 Analisis Deskriptif	82
4.3.1.1 <i>Gambaran Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah di SMK A dan SMK B kelas X,XI dan XII</i>	83
4.3.1.1.1 <i>Gambaran Umum Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah di SMK A dan SMK B kelas X,XI dan XII</i>	83
4.3.1.1.2 <i>Gambaran Spesifik Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah di SMK A dan SMK B kelas X,XI dan XII</i>	86
4.3.1.1.2.1 <i>Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah Berdasarkan Kognitif</i>	86
4.3.1.1.2.2 <i>Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah Berdasarkan Afektif</i>	89
4.3.1.1.2.3 <i>Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah Berdasarkan Konatif</i>	91
4.3.1.2 <i>Gambaran Parental Monitoring di SMK A dan SMK B kelas X,XI dan XII</i>	96
4.3.1.2.1 <i>Gambaran Umum Parental Monitoring di SMK A dan SMK B kelas X,XI dan XII</i>	96

4.3.1.2.2 <i>Gambaran Spesifik Parental Monitoring di SMK A dan SMK B kelas X,XI dan XII</i>	99
4.3.1.2.2.1 <i>Parental Monitoring Berdasarkan Parental Control</i>	99
4.3.1.2.2.2 <i>Parental Monitoring Berdasarkan Parental Solicitation</i>	102
4.3.1.2.2.3 <i>Parental Monitoring Berdasarkan Youth Disclosure</i>	104
4.3.1.2.2.4 <i>Parental Monitoring Berdasarkan Parental Knowledge</i>	106
4.4 Hasil Penelitian	110
4.4.1 Hasil Uji Asumsi	111
4.4.1.1 <i>Hasil Uji Normalitas</i>	111
4.4.1.2 <i>Hasil Uji Linearitas</i>	112
4.4.2 Hasil Uji Hipotesis	113
4.5 Pembahasan.....	116
4.5.1 Pembahasan Analisis Statistik Deskriptif Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah dan <i>Parental Monitoring</i>	116
4.5.1.1 <i>Pembahasan Analisis Statistik Deskriptif Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah</i>	116
4.5.1.2 <i>Pembahasan Analisis Statistik Deskriptif Parental Monitoring</i>	120
4.5.2 Pembahasan Analisis Statistik Inferensial Pengaruh <i>Parental Monitoring Terhadap Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah</i>	123
4.6 Keterbatasan Penelitian.....	125
5. PENUTUP	
5.1 Simpulan	126
5.2 Saran.....	127
Daftar Pustaka	129
Lampiran	133

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Komposisi Anggota Populasi Berdasarkan Tingkat Kelas, Jurusan dan Asal Sekolah.....	53
3.2 Komposisi Anggota Aspek Berdasarkan Tingkat Kelas, Jurusan dan Asal Sekolah.....	54
3.3 <i>Blueprint</i> Skala Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah.....	57
3.4 Skoring Aitem Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah	61
3.5 <i>Blueprint</i> Skala <i>Parental Monitoring</i>	61
3.6 Skoring Aitem Skala <i>Parental Monitoring</i>	63
3.7 Ringkasan Hasil Uji Kuantitatif Skala Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah	64
3.8 Ringkasan Hasil Uji Kuantitatif Skala <i>Parental Monitoring</i>	69
3.9 Sebaran Aitem <i>Parental Monitoring</i> yang Valid dan Tidak Valid.....	69
3.10 <i>Reability Statistic</i> Skala Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah	73
3.11 <i>Reability Statistic</i> Skala <i>Parental Monitoring</i>	74
3.12 Interpretasi Reabilitas.....	74
3.13 Penggolongan Kategorisasi Analisis Berdasarkan <i>Mean</i> Teoritis	75
4.1 Statistik Deskriptif Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah....	84
4.2 Gambaran Umum Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah	85
4.3 Statistik Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah Berdasarkan Kognitif	87
4.4 Gambaran Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah Berdasarkan Kognitif	87
4.5 Statistik Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah Berdasarkan Afektif	89

4.6 Gambaran Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah Berdasarkan Afektif	90
4.7 Statistik Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah Berdasarkan Konatif.....	91
4.8 Gambaran Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah Berdasarkan Konatif.....	92
4.9 Ringkasan Deskriptif Gambaran Spesifik Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah	94
4.10 Perbandingan <i>Mean</i> Empiris Komponen Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah.....	95
4.11 Statistik Deskriptif <i>Parental Monitoring</i>	97
4.12 Gambaran Umum <i>Parental Monitoring</i>	98
4.13 Statistik Deskriptif <i>Parental Monitoring</i> Berdasarkan <i>Parental Control</i>	100
4.14 Gambaran <i>Parental Monitoring</i> Berdasarkan <i>Parental Control</i>	100
4.15 Statistik Deskriptif <i>Parental Monitoring</i> Berdasarkan <i>Parental Solicitation</i>	102
4.16 Gambaran <i>Parental Monitoring</i> Berdasarkan <i>Parental Solicitation</i>	103
4.17 Statistik Deskriptif <i>Parental Monitoring</i> Berdasarkan <i>Youth Disclosure</i> ...	104
4.18 Gambaran <i>Parental Monitoring</i> Berdasarkan <i>Youth Disclosure</i>	105
4.19 Statistik Deskriptif <i>Parental Monitoring</i> Berdasarkan <i>Parental Knowledge</i>	107
4.20 Gambaran <i>Parental Monitoring</i> Berdasarkan <i>Parental Knowledge</i>	107
4.21 Ringkasan Deskriptif Gambaran Spesifik <i>Parental Monitoring</i>	109
4.22 Perbandingan <i>Mean</i> Empiris Indikator <i>Parental Monitoring</i>	110
4.23 Hasil Uji Normalitas	111
4.24 Hasil Uji Linearitas	112
4.25 Hasil Uji Korelasi Antara <i>Parental Monitoring</i> Terhadap Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah.....	113
4.26 Hasil Analisis Pengaruh <i>Parental Monitoring</i> Terhadap Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah.....	114

4.27 Hasil Analisis Besarnya Pengaruh <i>Parental Monitoring</i> Terhadap Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah.....	115
4.28 <i>Coefficient</i>	115

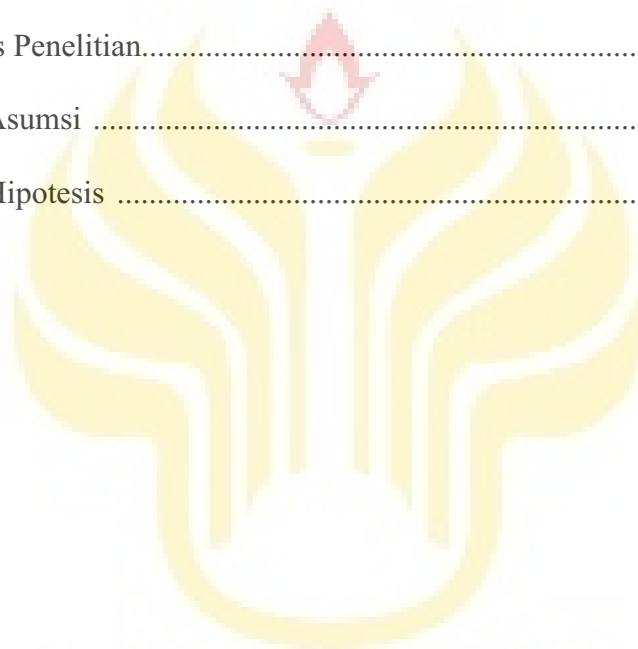


DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir.....	44
3.1 Hubungan Antar Variabel	51
4.1 Diagram Gambaran Umum Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah	86
4.2 Diagram Gambaran Spesifik Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah Berdasarkan Kognitif.....	88
4.3 Diagram Gambaran Spesifik Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah Berdasarkan Afektif.....	91
4.4 Diagram Gambaran Spesifik Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah Berdasarkan Konatif	93
4.5 Diagram Gambaran Spesifik Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah	94
4.6 Diagram Perbandingan <i>Mean</i> Empiris Tiap Komponen Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah	95
4.7 Diagram Gambaran Umum <i>Parental Monitoring</i>	99
4.8 Diagram Gambaran Spesifik <i>Parental Monitoring</i> Berdasarkan <i>Parental Control</i>	101
4.9 Diagram Gambaran Spesifik <i>Parental Monitoring</i> Berdasarkan <i>Parental Solicitation</i>	104
4.10 Diagram Gambaran Spesifik <i>Parental Monitoring</i> Berdasarkan <i>Youth Disclosure</i>	106
4.11 Diagram Gambaran Spesifik <i>Parental Monitoring</i> Berdasarkan <i>Parental Knowledge</i>	108
4.12 Diagram Gambaran Spesifik <i>Parental Monitoring</i>	109
4.13 Diagram Perbandingan <i>Mean</i> Empiris Tiap Indikator <i>Parental Monitoring</i>	110

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Skala Penelitian.....	134
2 Tabulasi Skala Penelitian.....	152
3 Validitas Penelitian.....	265
4 Reliabilitas Penelitian.....	283
5 Hasil Uji Asumsi.....	286
6 Hasil Uji Hipotesis.....	288



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Individu pada dasarnya akan melewati setiap tahap–tahap perkembangan dalam hidupnya, termasuk di dalamnya tahap perkembangan remaja. Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak–kanak menuju masa dewasa. Peralihan ini tidak berarti terputus atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang, juga akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru. Pada tahap perkembangan ini remaja diharapkan dapat mencapai tugas perkembangan sosial yang baik dan bertanggung jawab.

Tugas perkembangan pertama yang berhubungan dengan seks yang harus dikuasai adalah pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Tugas tersebut tidaklah mudah baik bagi remaja laki–laki maupun remaja perempuan. Untuk menguasai tugas perkembangan yang penting dan yang lebih matang dalam pembentukan hubungan–hubungan baru dengan lawan jenis dan juga agar dapat memainkan peran seksnya dengan tepat, maka remaja harus memperoleh konsep yang dimiliki ketika masih kanak–kanak (Hurlock, 1980:226-227).

Pada akhir masa remaja sebagian besar remaja laki-laki dan perempuan sudah mempunyai cukup informasi mengenai seks dan juga dapat melakukan eksperimen *heteroseksual* yaitu dengan lawan jenis. Pola perilaku seks yang biasa dalam berkencan (*dating*) dan berpacaran merupakan bagian dari sosialisasi remaja yang berguna untuk memenuhi keingintahuan mereka tentang seksualitas. Berkencan mempunyai banyak tujuan dalam kehidupan remaja masa kini, diantaranya untuk hiburan, sosialisasi, dan status yang dianggap dapat membuat populer pasangan satu sama lain (Hurlock, 1980:228). Tetapi, karena kurangnya informasi yang benar mengenai pacaran yang sehat, maka tidak sedikit remaja ketika berpacaran unsur nafsu seksual menjadi dominan.

Dorongan untuk melakukan seks datang dari berbagai sumber. Selain faktor biologis karena matangnya hormon seksual, lingkungan juga dapat memicu munculnya perilaku seksual. Banyak remaja saat ini yang salah dalam memilih pergaulan. Mereka hanya mementingkan ego mereka agar dapat menonjolkan identitas diri mereka dalam bergaul. Padahal, pengaruh negatif yang datang dari lingkungan sangat mudah untuk mempengaruhi kehidupan remaja. Kenakalan-kenakalan yang terjadi pada remaja saat ini tidak memandang usia, pendidikan, budaya, maupun status ekonomi. Bahkan perilaku seksual pranikah telah muncul sejak usia dini.

Hal tersebut sesuai dengan kabar yang berada di luar Jawa. Rahmawati S.E. Ak. mengungkapkan sebanyak 46% remaja berumur 15-19 tahun sudah melakukan seks bebas. Ia juga mengungkapkan sebanyak 2,4 juta perempuan sudah melakukan aborsi dan 30% adalah remaja, dan yang lebih parah adalah sebanyak 0,5% perempuan pertama kali berhubungan dengan usia 8 tahun (Rahmawati, 2014).

Remaja menganggap bahwa yang “kekinian” itu adalah yang mengikuti jaman. Remaja Indonesia jaman sekarang sudah terpengaruh dengan budaya negara barat. Padahal, remaja merupakan generasi penerus yang akan menjadi tumpuan bangsa. Jika remaja tersebut tidak dapat mengontrol perilaku untuk memenuhi kebutuhan seksualnya, maka remaja dapat menggunakan cara apapun sehingga tercapai kenikmatan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya meskipun mereka belum dalam ikatan pernikahan.

Hal tersebut menjadikan moral remaja Negara Indonesia semakin merosot. Sedangkan jumlah data remaja yang terakhir diketahui pada tahun 2014, yaitu telah mencapai 25% dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia (255 juta jiwa), artinya remaja Indonesia di waktu terakhir ini dapat mencapai sekitar 65 juta (Data Proyeksi Penduduk, 2014), dan berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2014 komponen Kesehatan Reproduksi Remaja (SDKI 2014 KRR), persentase kasus AIDS terlihat bahwa hubungan heteroseksual merupakan cara penularan dengan presentase tertinggi pada kasus AIDS yaitu sebesar 81,3% dibandingkan dengan homoseksual sebesar 5,1%, kemudian prenatal sebesar 3,5% yang diikuti dengan penasin atau pengguna napza suntik sebesar 3,3%. Dengan

jumlah remaja yang cukup besar yaitu mencapai 65 juta dan dengan kasus penularan AIDS tertinggi melalui hubungan heteroseksual (Kementrian Kesehatan RI, 2014), ini menjadi catatan yang penting bagi Negara Indonesia untuk memperbaiki moral remaja Indonesia yang berkaitan dengan perilaku seksual pranikah.

Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Nurhidayah (2008:68-69) dengan subjek berjumlah 160 orang yang berada di bangku kelas 2 dan 3 SMA N 2 Bekasi diperoleh hasil bahwa sebesar 17,26% saling memandang dengan mesra hingga menyentuh jari atau tangan pasangan, 22,36% saling berpegangan tangan hingga memeluk/dipeluk pada bagian pinggang oleh pasangan, 22,84% mencium/dicium pada bagian kening hingga berciuman bibir oleh pasangan, 21,83% berciuman disertai dengan menyentuh wajah dan rambut pasangan hingga berciuman disertai dengan menyentuh alat kelamin melalui pakaian, 15,74% mencumbu bagian dada tanpa pembatas hingga bersenggama dengan pasangan, dan efektifitas pacaran memberikan sumbangan sebesar 13% terhadap perilaku seks pranikah.

Perilaku seksual dapat terjadi disetiap remaja baik laki-laki maupun perempuan, baik remaja yang berpengetahuan tinggi mengenai perilaku seksual pranikah maupun yang berpengetahuan rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wati (2014:20) diperoleh hasil bahwa terdapat 265 dari 787 subjek yang melakukan seks pranikah, 76%-100% memiliki pengetahuan baik, 56%-75% pengetahuan cukup, 40%-55% pengetahuan kurang, <40% pengetahuan tidak baik.

Walaupun tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh remaja itu cukup baik, belum tentu sikap dan perilaku mereka sesuai dengan apa yang mereka ketahui mengenai dampak dari perilaku seks pranikah. Keterangan tersebut juga berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pawestri, dkk. (2013:46) dari 79 subjek diperoleh hasil bahwa pengetahuan siswa sebagian besar dalam kategori baik (96,2%), sikap siswa sebagian besar negatif (54,4%), dan perilaku seks pranikah sebagian besar kurang baik (48,1%). Sedangkan dampak dari perilaku seks pranikah juga banyak, diantaranya adalah putus sekolah, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan penyakit menular *HIV* dan *AIDS*.

Banyaknya remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah juga dapat mempengaruhi masa depan mereka, terkait usia mereka yang pada umumnya masih berada di bangku sekolah bisa saja harus putus sekolah karena kemungkinan yang terjadi, yaitu hamil sebelum menikah. Kabar tersebut meliputi keadaan Kota Semarang saat ini karena banyaknya permohonan perkara penetapan izin dispensasi nikah, dan yang mendominasi perkara tersebut adalah remaja. Pengadilan Agama Klas IA Semarang sepanjang periode 2014-2015, mencatat sebanyak 163 penetapan izin menikah dibawah usia sesuai ketentuan UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan (Humas Pengadilan Klas IA Semarang, 2016).

Meskipun sudah dalam ikatan pernikahan, perilaku seksual pranikah juga akan memberikan dampak yang negatif di dalam kehidupan rumah tangganya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ogunsola (2012:228) menunjukkan bahwa 3.824 individu yang telah menikah yang terdiri dari 1.931

laki-laki dan 1.893 wanita telah melakukan hubungan seksual pranikah memiliki resiko rusaknya hubungan pernikahan dimasa mendatang. Jadi, menjaga keamanan seksual sejak dini sebelum menikah dapat meningkatkan keharmonisan dan kesehatan pernikahan dimasa mendatang.

Salah satu faktor yang dapat berengaruh pada perilaku seksual pranikah remaja adalah berasal dari orang tua, karena orang tua merupakan figur pertama dan paling utama dalam membentuk kepribadian anak ((Bronfenbrenner, 1987). Tetapi seiring dengan perubahan progresif remaja, fungsi keluarga tersebut bergeser sebagai dampak penyesuaian dan kebutuhan remaja.

Fungsi keluarga dalam kehidupan remaja menjadi rendah, karena pada masa remaja intensitas remaja mulai beralih dengan teman sebaya dan menjauh dari orang tua. Hanya sedikit remaja yang dapat mengetahui tentang seks dari orang tuanya, mungkin dikarenakan orang tua menganggap tabu dalam membicarakan seks kepada anaknya. Sehingga, remaja akan mencari beberapa cara untuk memenuhi keingintahuannya tentang seks, misalnya membahas dengan teman-teman, buku-buku tentang seks, atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu atau bersenggama (Hurlock, 1980:226).

Berdasarkan hal tersebut, seharusnya orang tua masih tetap menjaga ramajanya dari pengaruh-pengaruh negatif. Kerr (2008:116) menjelaskan beberapa cara untuk mencapai keberhasilan orang tua dalam mengatur keluarganya (*family management*) meliputi: (1) *monitoring*, (2) memberi batasan, (3) kualitas hubungan antara orang tua dengan anak, (4) pemberian penguatan (*reinforcement*) yang positif, dan (5) pemecahan masalah.

Selain itu, Gullamo (2010:1) juga menjelaskan bahwa *parental monitoring* berpengaruh pada perilaku beresiko pada remaja, termasuk penggunaan obat-obatan, perilaku seksual beresiko, penggunaan alkohol dan rokok. Perilaku seksual beresiko yang termasuk didalamnya yaitu perilaku seksual pranikah. Oleh karena itu, ketika anak memasuki masa remaja untuk menghindari pengaruh negatif yang datang dari lingkungan teman sebaya, orang tua dapat memberikan *monitoring* kepada remajanya. Khususnya, bagi remaja putri yang seharusnya mendapatkan *monitoring* lebih tinggi dari pada laki-laki, karena menurut Duck (dalam Santrock, 2002:48), remaja putri itu lebih kuat dalam penjajakan keintiman dan kepribadian berkencan dari pada remaja laki-laki.

Parental monitoring menurut Dishion & McMahon (dalam Gullamo dkk., 2010:5) adalah memberi perhatian dan pengawasan terhadap keberadaan anak, aktifitas-aktifitas anak dan keadaan lingkungan anak. *Monitoring* yang diberikan oleh orang tua kepada remajanya dapat berpengaruh pada baik buruknya perilaku yang akan dilakukan oleh remaja, sehingga pemberian *monitoring* dapat mencegah terjadinya perilaku yang beresiko pada remaja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ryan dkk. (2015:12-27), menunjukkan hasil bahwa *parental monitoring* dan komunikasi antara orang tua dengan anak dapat mencegah penggunaan obat-obatan terlarang, alkohol, perilaku seksual beresiko, dan perilaku kenakalan remaja, dan perilaku beresiko lainnya.

Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Borawski (2003:60) bahwa tingginya negosiasi waktu tanpa pengawasan bagi laki-laki dan perempuan sangat terkait dengan perilaku yang beresiko (misalnya, aktivitas seksual, alkohol, dan

penggunaan ganja). Bagi laki-laki, tingginya *parental monitoring* berkaitan dengan rendahnya penggunaan alkohol dan penggunaan kondom yang konsisten. Bagi wanita rendahnya *parental monitoring* mengakibatkan adanya aktivitas seksual yang beresiko dan juga penggunaan ganja.

Selain dipengaruhi oleh tinggi rendahnya negosiasi waktu tanpa pengawasan orang tua, menurut Borawski (dalam Perkins, 2015:5) pemberian *parental monitoring* juga dipengaruhi oleh kuantitas orang tua yang dimiliki. *Parental monitoring* lebih kuat dirasakan oleh remaja yang memiliki dua orang tua dari pada remaja yang hanya memiliki satu orang tua.

Tidak hanya orang tua saja yang berperan dalam *parental monitoring*. Tetapi, diri kita sendiri dan orang lain seperti teman juga dapat berkontribusi dalam proses keberhasilan *parental monitoring*. Karena, seharusnya remaja dengan teliti sadar apa yang orang tua lakukan untuk mencari tahu aktifitas-aktifitas remajanya, dan dari hal tersebut remaja seharusnya terbuka kepada orang tuanya tentang aktifitas yang mereka lakukan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kaniusonyte (2015:9) dengan jumlah responden sebesar 1098 (54.5% dari perempuan dan 45.5% dari laki-laki) menunjukkan hasil bahwa *parental monitoring* di waktu pertama penelitian diprediksi semua komponen yang berkontribusi pada *parental monitoring* yaitu diri, keluarga, dan komunitas atau masyarakat. Hasil juga menunjukkan bahwa *parental monitoring* memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam berkontribusi di kelompok remaja dari pada di kelompok dewasa. Hasil studi tersebut dilakukan saat menyoroti pentingnya *parental monitoring* untuk membangun pemuda yang positif dimasa depan.

Penelitian di atas menunjukkan bahwa terciptanya *parental monitoring* yang baik melalui kerjasama antara orang tua, keluarga, diri kita sendiri, dan juga komunitas lain dalam kehidupan kita. Jika remaja terbuka tentang diri mereka kepada orang tua, maka itu dapat mendukung terciptanya *parental monitoring* dengan baik, karena orang tua dapat memperoleh informasi secara langsung dari mereka tentang keadaannya, khususnya terkait dengan perilaku seksual pranikah. Jadi, komunikasi yang aktif antara keduanya sangat diperlukan dalam hal tersebut.

Berkaitan dengan komunikasi anak kepada orang tua memiliki keterbukaan yang berbeda-beda apalagi jika ditinjau secara gender. Penelitian Keijers dkk. (2010:293) memberikan hasil bahwa remaja putri memiliki *self-disclosure* (keterbukaan) yang lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki dalam menyimpan rahasia. Hal tersebut seharusnya kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang muncul dari remaja putri lebih rendah, karena adanya komunikasi yang efektif antara keduanya dan keterbukaan diri anak kepada orang tua memudahkan orang tua dalam memonitoring remajanya.

Penelitian mengenai *parental monitoring* dengan perilaku seksual pranikah masih jarang dilakukan di Indonesia, bahkan penelitian baru dilakukan oleh satu peneliti di luar Jawa. Penelitian tersebut dilakukan oleh Suwarni dkk. (2009:130) pada remaja Pontianak dengan sampel berjumlah 348 siswa yang diambil dari 50 sekolah di Pontianak. Penelitian ini menghasilkan hubungan antara *parental monitoring* dengan perilaku seksual remaja dengan nilai $r = -0,309$, yang artinya keeratan hubungan antara variabel X dengan variabel Y rendah. Sedangkan menurut teori *ecological model of youth* menyatakan bahwa keluarga (orang tua)

memiliki peranan yang paling besar dalam mempengaruhi kehidupan remaja termasuk dalam perilaku seksualnya (Bronfenbrenner, 1987). Berdasarkan keterangan tersebut menunjukkan bahwa antara teori dengan hasil penelitian yang telah dilakukan tidak signifikan, sehingga penelitian mengenai pengaruh *parental monitoring* terhadap sikap remaja tentang perilaku seksual pranikah perlu diteliti kembali.

Permasalahan serupa terjadi pada siswi SMK di Ungaran. Siswi yang sekolah di tempat tersebut sebagian besar memiliki orang tua sebagai pekerja pabrik dan dari keluarga perekonomian menengah ke bawah. Waktu yang orang tua mereka berikan untuk anak-anaknya kurang maksimal, karena orang tua mereka menghabiskan kesehariannya untuk bekerja. Tidak sedikit dari siswinya sering melakukan perilaku membolos. Siswinya juga sudah terbiasa dijemput atau pergi dengan teman lawan jenis. Orang tua mereka hanya mengetahui jika anaknya berangkat ke sekolah pagi-pagi, walaupun pada kenyataannya mereka tidak sampai di sekolah. Mereka juga terbiasa pulang sore. Padahal, waktu pembelajaran diakhiri sekitar pukul 14.00 WIB. Bahkan, orang tua mereka tidak menanyakan bagaimana perkembangan mereka di sekolahnya. Orang tua mereka baru akan mengetahui tentang bagaimana perilaku atau kebiasaan yang dilakukan anaknya jika orang tua mereka mendapat panggilan atau teguran dari pihak sekolah.

Hasil studi pendahuluan dengan menggunakan teknik wawancara yang peneliti lakukan dengan guru BK di SMK A sebagai berikut:

“Hampir setiap tahunnya di sekolah ini ada yang keluar karena adanya siswi yang hamil diluar nikah dan pada tahun terakhir menunjukkan

ada 6 dari 110 siswi yang keluar karena hamil diluar nikah dan itu semuanya satu angkatan yaitu yang sekarang berada di kelas XI. Bahkan, tidak jarang dijumpai siswi pacaran melewati batas, baik mereka melakukannya di sekolah maupun di luar sekolah, dan kebanyakan dari mereka melakukan hubungan seks di rumahnya sendiri. Mereka akan melakukan apapun yang diinginkan pasangannya termasuk memberikan keperawanan kepada pasangannya. Selain itu, saat jam sekolah berlangsung mereka seringkali tidak masuk kelas walaupun dari rumahnya mereka izin untuk berangkat ke sekolah, dan mereka memberikan alasan yang berbeda-beda untuk membela diri ketika melakukan pelanggaran. Kemudian, ketika di rumah ada beberapa dari mereka yang bekerja malam seperti menjadi pemandu karaoke, dan tidak semua orang tua mengetahui anaknya memiliki profesi tersebut” (S/W1/13-01-2016).

Selain itu, wawancara dilakukan dihari berikutnya yang mendapatkan hasil sebagai berikut:

“ Orang tua mereka mayoritas pekerja pabrik. Jadi, ketika mereka di sekolah ya orang tuanya kerja. Bahkan, orang tuanya sering tidak tau anaknya sudah di rumah tepat waktu apa belum, soalnya orang tuanya kan kerjanya hampir seharian penuh. Malahan sering kok orang tuanya itu tidak tahu kalau anaknya itu membolos. Artinya ya orang tuanya tahunya mereka pada berangkat ke sekolah. Padahal sering disini yang pada bolos dan saat ditanyakan pada orang tuanya ternyata dari rumah sebenarnya mereka berangkat akan tetapi tidak sampai disini. Apalagi kalau masalah pelanggaran mereka itu biasanya malah orang tuanya tahu dari pihak sekolah ko” (S/W1/15-01-2016).

Wawancara lain dilakukan peneliti terhadap guru BK SMK B. Hasil dari wawancara tersebut sebagai berikut:

“Memang setiap tahunnya disini ada yang diminta untuk mengundurkan diri dari sekolah karena berbagai pelanggaran. Ada yang ketahuan minum-minuman, dan pacaran melebihi batas. Bahkan ada yang sampai keluar hampir mendekati Ujian Akhir Sekolah (UAS) karena ketahuan hamil diluar nikah. Paling banyak itu pernah ada 4-5 dari 518 anak selama setahun yang keluar karena hamil diluar nikah. Seringnya mereka yang bermasalah itu juga melakukan pelanggaran membolos di sekolah. Jadi, awalnya kasus tersebut ditelusuri dari seringnya mereka tidak mengikuti pelajaran, dan ternyata ada yang menggunakan waktu sekolah buat berpacar-pacaran. Sedangkan, orang tua mengetahuinya mereka masuk ke sekolah” (S/W1/08-12-2015).

Disaat orang tua hanya mengetahui keadaan anaknya dari pihak sekolah baik tentang perilaku membolosnya ataupun kenakalan remaja lainnya yang berupa perilaku seks pranikah, apalagi kebanyakan dari mereka justru melakukan hubungan seksual dengan pasangannya di rumah sendiri, selain itu mengenai pekerjaan mereka di malam hari sebagai pemandu karaoke yang tidak diketahui oleh semua orang tua, itu berarti menunjukkan bahwa *monitoring* orang tua yang diberikan kepada anaknya cukup rendah. Selain itu, orang tua juga tidak menanyakan kepada anaknya disaat mereka pulang ke rumah terlambat. Kurangnya pengawasan dan perhatian yang diberikan orang tua kepada anaknya, menjadikan anak bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri meskipun hal tersebut menyimpang dari norma agama maupun norma sosial.

Selain itu, jika dilihat dari letak geografis Ungaran merupakan kabupaten Semarang yang memiliki banyak pabrik-pabrik, seperti pabrik Garmen. Sehingga, mayoritas penduduk di Kabupaten Semarang bekerja sebagai buruh atau karyawan di pabrik tersebut baik penduduk laki-laki maupun penduduk perempuannya. Sehingga, kuantitas waktu yang diberikan orang tua kepada anaknya cukup sedikit karena orang tua harus menghabiskan hampir satu hari penuh di tempat kerja. Bahkan, seringkali orang tua tidak mengetahui anaknya pulang sekolah ke rumah tepat waktu atau tidak.

Diperkuat oleh hasil wawancara terhadap guru BK dari beberapa SMK di Ungaran, yaitu SMK Widya Praja, SMK Bina Nusantara, SMK Perintis 29, SMK NU Ungaran, SMK Islam Sudirman, dan SMK Muhammadiyah Ungaran yang menunjukkan bahwa persentase tertinggi perilaku seksual yang mencapai

kehamilan diluar nikah berada di SMK A dengan jumlah 5.45% dari 110 siswi dan di SMK B sebesar 0.96% dari 518 siswi. Sedangkan pada dasarnya, anak yang bersekolah di SMK akan berpandangan pada pekerjaan yang akan diambil setelah mereka lulus, karena latar belakang pendidikan yang mereka ambil sesuai dengan bidangnya masing-masing. Akan tetapi, jika mereka harus putus sekolah, maka ilmu dan pengalaman mengenai bidangnya tersebut belum diperoleh secara maksimal. Sehingga, hal ini juga dapat menghambat keberhasilan mereka dimasa depannya.

Berkaitan dengan siswi yang akan dijadikan penelitian adalah siswi yang sedang dan atau pernah memiliki pacar. Karena, selain berdasarkan hasil studi pendahuluan yang menunjukkan pelaku perilaku seksual pranikah itu dengan pacarnya, pada umumnya perilaku seksual pranikah lebih mudah terjadi pada pasangan yang berpacaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil yang diungkapkan oleh Zaenal dari Pusat Penelitian Kependudukan UGM (2002) yang mengemukakan perilaku seksual di Yogyakarta koa sebanyak 15,5%, sedangkan di desa sebanyak 0,5% dan sebagian perilaku seksual itu dilakukannya dengan pacar/teman yang sangat dekat.

Berdasarkan keterangan di atas, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai keadaan remaja putri di SMK Perintis 29 dan SMK Widya Praja di Ungaran, karena banyaknya kenakalan–kenakalan remaja yang terjadi, khususnya terkait dengan perilaku seksual pranikah, dan belum ada penelitian sebelumnya yang mencari tahu sebab terjadinya perilaku seksual pranikah di sekolah tersebut. Perilaku seksual yang dimaksud dimulai dari perasaan tertarik terhadap lawan

jenis, berkencan, bercumbu, pelukan & pegangan tangan dengan pasangan, berciuman dengan pasangan, meraba payudara pasangan, meraba alat kelamin pasangan, membuka baju pasangan, dan kemudian hingga melakukan senggama dengan pasangan.

Sehingga, dari sini peneliti ingin mengetahui tentang pengaruh *parental monitoring* terhadap perilaku seksual pranikah melalui sikapnya terhadap perilaku seksual pranikah tersebut. Karena, sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak untuk bereaksi terhadap rangsang. Oleh karena itu, manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, akan tetapi ditafsirkan terlebih dahulu sebagai tingkah laku yang masih tertutup, dan rangsangan yang dijelaskan disini adalah perilaku seksual pranikah (Dayakisni & Hudaniah, 2003:96).

Sikap sendiri dapat diukur melalui tiga komponen dari sikap, yaitu kognitif, afektif, dan konatif, dimana para ahli psikologi sosial beranggapan bahwa ketiganya adalah selaras dan konsisten, dikarenakan apabila dihadapkan dengan suatu objek yang sama maka ketiga komponen itu harus mempolakan arah sikap yang seragam (Azwar, 2015:28). Dan manusia pada dasarnya bersifat konsisten dan orang akan berbuat sesuatu sesuai dengan sikapnya, sedangkan berbagai tindakannya pun akan bersesuaian satu dengan yang lain (Azwar, 2015:45).

Jadi, jika sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah adalah menerima, maka remaja tersebut berkecenderungan untuk melakukan perilaku seksual pranikah, begitu juga sebaliknya jika sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah adalah menolak, maka remaja tersebut berkecenderungan untuk

tidak melakukan perilaku seksual pranikah. Akan tetapi, sikap juga tidak selalu menunjukkan perilaku pada diri seseorang. Karena, ada beberapa alasan yang dapat mengakibatkan seseorang berperilaku tidak sesuai dengan sikapnya. Hal tersebut dikarenakan inkonsistensi yang kuat antara komponen-komponen sikap sehingga menimbulkan disonansi atau perilaku yang tidak sesuai dengan sikap sehingga ada kecenderungan untuk mengubah sikapnya tersebut. Selain itu, kuatnya tekanan situasi tidak mempengaruhi perilaku, dan sekuat itu pula bila tekanan yang ada relatif lemah (Sears, 1988:153-159).

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti ingin meneliti tentang pengaruh *parental monitoring* terhadap sikap remaja putri tentang perilaku seksual pranikah pada siswi SMK di Ungaran, karena jika dilihat dari latar belakang keluarga mereka yang kurang memberikan pengawasan kepada remaja putrinya yang terbukti dari saat mereka melakukan hubungan seksual dengan pacarnya di rumah sendiri, dan saat orang tua tidak mengetahui perilaku membolos yang mereka lakukan untuk berpacaran. Sedangkan seharusnya orang tua dapat membangun sikap remaja putri dalam menghadapi pengaruh negatif yang ada termasuk perilaku seksual pranikah dengan memberikan nilai-nilai positif terkait norma sosial dan norma agama, agar remaja dapat menerapkannya dengan baik dengan cara menolak adanya perilaku seksual pranikah. Sehingga, dari sikap remaja putri tersebut dapat diperoleh gambaran sebagai bentuk perilaku seksual pranikah yang mereka miliki, jika mereka setuju dengan adanya perilaku seksual pranikah, maka kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual pranikah tinggi, akan tetapi jika

mereka tidak setuju dengan adanya perilaku seksual pranikah maka kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual pranikah adalah rendah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran *parental monitoring* pada siswi SMK di Ungaran?
2. Bagaimana gambaran tentang sikap remaja putri tentang perilaku seksual pranikah pada siswi SMK di Ungaran?
3. Bagaimana pengaruh *parental monitoring* terhadap sikap remaja putri tentang perilaku seksual pranikah pada siswi SMK di Ungaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah:

1. Mengetahui gambaran *parental monitoring* pada siswi SMK di Ungaran.
2. Mengetahui gambaran tentang sikap remaja putri tentang perilaku seksual pranikah pada siswi SMK di Ungaran.
3. Mengetahui pengaruh *parental monitoring* terhadap sikap remaja putri tentang seksual pranikah pada siswi SMK di Ungaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat-manfaat tersebut sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah khazanah pengetahuan tentang pengaruh *parental monitoring* terhadap sikap remaja putri tentang seksual pranikah pada siswi SMK di Ungaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat praktis mengenai permasalahan sikap terhadap perilaku seksual pranikah dan *parental monitoring* pada remaja putri, yaitu untuk memberi rekomendasi kepada pihak orang tua dalam memberikan *monitoring* atau pemantauan yang maksimal untuk membentuk sikap penolakan remaja putri terhadap perilaku seksual pranikah.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian serupa dengan judul pengaruh *parental monitoring* terhadap sikap remaja putri tentang perilaku seksual pranikah pada siswi SMK di Ungaran.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah

2.1.1 Sikap

2.1.1.1 Pengertian Sikap

Setiap individu yang hidup pasti membutuhkan sikap untuk mengarahkan pada tujuan yang akan dilakukannya. Dijelaskan oleh Gerungan (2004:161), bahwa manusia itu tidak dilahirkan dengan sikap pandangan atau sikap perasaan tertentu, melainkan sikap tersebut terbentuk sepanjang perkembangannya. Peran sikap dalam kehidupan manusia sangat besar, karena jika sikap itu sudah terbentuk pada diri manusia, maka sikap tersebut akan turut menentukan tingkah lakunya terhadap objek-objek yang disikapinya tersebut.

Sikap menurut Allport (dalam Sears dkk., 1988:137) adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur oleh pengalaman yang dapat memberikan pengaruh dinamik terhadap respons individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengan objek yang disikapinya.

Menurut Dayakisni (2003:96) “sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak untuk bereaksi terhadap rangsang. Oleh karena itu, manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, akan tetapi ditafsirkan terlebih dahulu sebagai tingkah laku yang masih tertutup”.

Sependapat dengan Mar'at (1982:10) yang menyatakan bahwa manifestasi sikap tidak dapat dilihat langsung, melainkan harus ditafsirkan terlebih dahulu sebagai tingkah laku yang masih tertutup.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kecenderungan individu untuk bertindak terhadap semua objek dan situasi, dan manifestasi sikap tidak dapat dilihat secara langsung, melainkan harus terlebih dahulu ditafsirkan sebagai tingkah laku yang tertutup.

2.1.1.2 Komponen-komponen Sikap

Sikap memiliki tiga komponen yang saling menunjang satu sama lain. Komponen-komponen tersebut menurut Allport (dalam Mar'at dalam Dayakisni, 2003:96) antara lain: (1) komponen kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang mengenai objek yang disikapinya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan mengenai objek tersebut, (2) komponen afektif yang berkaitan dengan rasa senang dan tidak senang. Komponen afektif bersifat evaluatif dan berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem yang dimilikinya, (3) komponen konatif yang berkaitan dengan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan objek yang disikapinya.

Menurut Azwar (2007:23) sikap juga memiliki tiga komponen, komponen-komponen tersebut meliputi: (1) komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Kepercayaan datang dari apa yang telah kita lihat atau apa yang telah kita ketahui. Berdasarkan apa yang telah kita ketahui itu kemudian terbentuk sebuah

ide atau gagasan mengenai sifat atau karakteristik umum suatu objek, (2) komponen afektif berisi mengenai masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu, dan (3) komponen konatif berisi kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku.

Mar'at (1982:13) juga menjelaskan tiga komponen dari sikap yaitu: (1) komponen kognitif yang berkaitan dengan beliefs, ide dan konsep, (2) komponen afektif yang berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang, (3) komponen konasi yang berkaitan dengan kecenderungan untuk bertingkah laku.

Sependapat juga dengan Osears dkk. (1988:138), yang menjelaskan tiga komponen dari sikap yaitu: (1) komponen kognitif yang terdiri dari seluruh kognisi yang dimiliki seseorang mengenai objek sikap tertentu yang berkaitan dengan fakta, pengetahuan, dan keyakinan tentang objek, (2) komponen afektif yang terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang yang berkaitan dengan objek, terutama penilaian terhadap objek, (3) komponen perilaku. Komponen perilaku ini memiliki makna yang sama dengan komponen konatif yang dijelaskan oleh Allport dan Mar'at yaitu berkaitan dengan kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap objek yang disikapi.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen dari sikap terdiri dari tiga bagian yaitu : (1) komponen kognitif yang mengandung tentang pengetahuan, keyakinan, ide dan konsep individu terhadap

objek sikap tersebut, (2) komponen afektif yang berkaitan dengan masalah perasaan atau emosi terutama mengenai penilaian individu (rasa senang dan tidak senang) terhadap objek, dan (3) komponen konatif yang berkaitan dengan kesiapan untuk bereaksi atau kecenderungan individu untuk bertindak terhadap objek yang disikapinya. Ketiga komponen tersebut menciptakan nuansa tertentu yang dapat menjelaskan perbedaan sikap setiap individu walaupun dengan objek sikap yang sama.

2.1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan dan Pembentukan Sikap

Azwar (2015:30) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap yaitu: (1) pengalaman pribadi, (2) kebudayaan, (3) orang lain yang dianggap penting, (4) media massa, (5) institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta (6) faktor emosi dalam diri individu.

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama membekas. Middlebrook (dalam Azwar, 2015:31) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap yang negatif terhadap objek tersebut.

Kemudian, pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan

keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

Sikap juga di dipengaruhi oleh kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan. Pengaruh tersebut besar terhadap pembentukan sikap kita. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pulalah yang memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakatnya. Hanya kepribadian individu yang telah mapan dan kuatlah yang dapat memudarkan dominansi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual.

Selain itu, media massa juga dapat mempengaruhi sikap, karena sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dll., mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Walaupun pengaruh media massa tidaklah sebesar pengaruh interaksi individual secara langsung, namun dalam proses pembentukan dan perubahan sikap peranan media massa tidak terlalu kecil.

Kemudian lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, boleh dan yang tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Untuk itu, karena konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal.

Kemudian pembentukan sikap melalui faktor emosional. Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

Selain itu, Sarwono (2002:252) menjelaskan faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap adalah pengalaman, yakni melalui proses belajar. Pandangan ini dapat disusun berbagai upaya (penerangan, pendidikan pelatihan, komunikasi dan sebagainya) untuk mengubah sikap seseorang. Proses belajar itu sendiri dapat terjadi melalui proses kondisioning klasik atau melalui proses belajar sosial atau karena pengalaman langsung.

2.1.1.4 Relevansi Sikap Terhadap Perilaku

Pada mulanya secara sederhana diasumsikan bahwa sikap seseorang menentukan perilakunya. Akan tetapi, penelitian juga membuktikan bahwa antara sikap dan perilaku juga dapat terjadi inkonsistensi. Inkonsistensi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: (1) penonjolan sikap, (2) tekanan situasi (Sears, 2988:153).

Pada penonjolan sikap, faktor penting dari konsistensi sikap ke perilaku adalah penonjolan sikap yang relevan yang kita perhatikan. Konsistensi antara sikap yang tidak toleran dan perilaku diskriminasi mungkin akan cukup rendah jika orang memikirkan sikap orang lain pada waktu bertindak.

Kemudian faktor yang dipengaruhi oleh tekanan situasi. Bila orang melakukan perilaku nyata, mereka akan dipengaruhi oleh sikap mereka dan oleh situasi. Bila tekanan situasi sangat kuat, pada umumnya sikap tidak mempengaruhi perilaku sekuat bila tekanan itu relatif lemah.

Selain itu, Myers (dalam Sarwono, 2002:261) menjelaskan tiga pendekatan untuk menjelaskan pengaruh perilaku terhadap sikap yaitu: (1) teori pernyataan diri (*self presentation theory*) yang menjelaskan bahwa ada kecenderungan orang untuk lebih menyenangkan orang lain demi mempertahankan citra diri daripada mengungkapkan diri secara apa adanya. Individu yang berada dalam hal ini cenderung seperti bunglon yang setiap saat beralih warna untuk menyesuaikan diri dengan situasi, (2) disonansi kognitif yang menjelaskan jika ada dua elemen kognitif (pikiran atau keyakinan) yang saling bertentangan, orang akan merasa tegang (disonan). Untuk menghilangkan disonan itu salah satunya dengan cara menyesuaikan salah satu elemen kognitif itu agar sama dengan elemen kognitif yang lainnya, kemudian (3) persepsi diri yang berkaitan dengan saat dimana kita tidak dapat menjelaskan perilaku kita dengan atribusi eksternal, dan akhirnya kita cenderung menjelaskannya dari apa yang kita lihat atau dengan tentang perilaku kita sendiri (seperti, melihat di cermin).

2.1.2 Remaja

2.1.2.1 Pengertian Remaja

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka bukan termasuk golongan anak, tetapi bukan juga golongan dewasa atau golongan tua. Jadi, remaja ada diantara anak dan dewasa atau remaja merupakan masa peralihan

dari anak menuju dewasa (Monks, 2006:259). Hal ini sependapat dengan Calon (dalam Monks, 2006:260) yang menganggap bahwa remaja tidak bisa dikatakan sebagai kanak-kanak dan juga tidak bisa dikatakan sebagai dewasa. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan, karena masa remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi sudah tidak lagi memiliki status kanak-kanak.

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 tahun atau 17 tahun hingga sampai dengan 18 tahun (usia matang secara hukum). Dengan demikian, akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat (Hurlock, 1980:206). Akan tetapi, Monks (2006:262) beranggapan bahwa masa remaja berlangsung secara global dari usia 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun disebut masa remaja awal, 15-18 disebut masa remaja pertengahan, dan 18-21 disebut masa remaja akhir. Selain berkaitan dengan usia, Piaget (dalam Hurlock, 1980:206) menjelaskan bahwa remaja mempunyai arti yang luas, yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.

Selanjutnya yang dapat dimaksud dengan remaja adalah masa transisi atau peralihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa, yang di dalam rentangnya terjadi perubahan-perubahan dan perkembangan baik dari aspek fisik, kognisi, psikologis, dan juga aspek sosial, dimana rentang tersebut terjadi diantara usia 12-21 tahun.

2.1.2.2 Karakteristik Remaja

Hurlock (1980:207) menjelaskan bahwa setiap periode dalam kehidupan memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Begitu juga dengan remaja memiliki karakteristik yang dapat membedakan antara kanak-kanak dan remaja, karakteristik tersebut meliputi: (1) masa remaja sebagai periode yang penting, (2) masa remaja sebagai periode peralihan, (3) masa remaja sebagai periode perubahan, (4) masa remaja sebagai usia bermasalah, (5) masa remaja sebagai masa mencari identitas, (6) masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, (7) masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, (8) masa remaja sebagai ambang masa depan.

Remaja sebagai periode yang penting ditunjukkan dengan adanya perkembangan fisik yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

Kemudian, remaja sebagai periode peralihan ditunjukkan dengan ketidakjelasan status individu yang dimiliki dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Jika remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bersikap sesuai dengan usianya. Jika remaja berperilaku seperti orang dewasa, maka akan ditegur karena perilakunya belum pantas dengan usianya saat ini. Akan tetapi, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan remaja, karena pada masa ini remaja mempunyai waktu untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, sifat yang paling sesuai untuk dirinya.

Kemudian, remaja sebagai periode perubahan ditunjukkan selama awal remaja, ketika perubahan fisik terjadi sangat pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Jika perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun. Ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal. Pertama, meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru. Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Keempat, sebagian besar remaja ambivalen terhadap sikap perubahan.

Selanjutnya masa remaja sebagai usia bermasalah, dan terdapat dua alasan bagi remaja yang menjadikannya merasa sulit ketika menghadapi masalah. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru, sehingga hal ini menjadikan kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

Kemudian masa remaja sebagai masa mencari identitas, yang ditunjukkan pada awal masa remaja mereka melakukan penyesuaian diri dengan kelompoknya baik bagi laki-laki maupun perempuan. Lambat laun mereka mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi jika menjadi sama dengan teman-temannya dalam segala hal seperti sebelumnya. Salah satu cara untuk mengangkat diri sendiri sebagai individu adalah dengan menggunakan simbol status dalam bentuk

mobil, pakaian dan pemilikan barang-barang lain yang mudah terlihat. Dengan cara ini, remaja menarik perhatian pada diri sendiri dan agar dipandang sebagai individu, sementara pada saat yang sama ia juga mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya.

Kemudian masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, ditunjukkan karena adanya anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal. Stereotip populer juga dapat mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri. Menerima stereotip ini dan adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang buruk tentang remaja, membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit. Hal ini menimbulkan banyak pertentangan dengan orang tua.

Kemudian masa remaja sebagai masa yang tidak realistik, ditunjukkan ketika remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya, maka ia semakin menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

Kemudian masa remaja sebagai ambang masa depan, ditunjukkan dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Pada masa remaja labilnya emosi erat kaitannya dengan perubahan hormon dalam tubuh. Ketidakstabilan emosi cenderung membuat mereka berpikir kritis, tersalur melalui perbuatan yang bersifat eksperimen dan eksploratif. Tindakan dan sikap remaja ini dapat berakibat konstruktif dan berguna, tetapi sering kali ada faktor dari luar diri remaja yang mempengaruhi potensi yang ada pada remaja tersebut dimanfaatkan ke arah perbuatan yang negatif. Determinan dalam proses perkembangan remaja dapat dibedakan atas dua faktor yaitu mempengaruhi kehidupan remaja secara langsung seperti faktor dari keluarga, sekolah dan tetangga. Sementara faktor secara tidak langsung berupa struktur sosial, ekonomi, politik dan budaya lingkungan.

Berdasarkan karakteristik remaja di atas, sehingga seringkali permasalahan pada masa remaja muncul, diantaranya: (1) obat-obatan terlarang, (2) kenakalan remaja, (3) kehamilan pada remaja, (4) bunuh diri pada remaja, (5) gangguan-gangguan makan (Santrock, 2002:19).

Permasalahan pertama berkaitan dengan obat-obatan. Remaja menggunakan obat-obatan terlarang sebagai cara untuk mengatasi stress. Hal tersebut tampak dipengaruhi oleh kurangnya keterampilan remaja dalam menghadapi masalah secara kompeten dan mengambil keputusan yang kurang bertanggungjawab. Seringkali remaja memasuki peran orang dewasa seperti dalam pernikahan dan

pekerjaan secara premature, tanpa adanya perkembangan sosio-emosional yang memadai, sehingga lebih berpeluang untuk mengalami kegagalan dalam peran-peran orang dewasa.

Permasalahan selanjutnya mengenai kenakalan remaja. Kenakalan remaja mengacu kepada suatu rentang perilaku mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial seperti bertindak berlebihan di sekolah, pelanggaran seperti melarikan diri dari rumah, hingga tindakan kriminal seperti mencuri. Kenakalan remaja lebih sering terjadi karena identitas negatif, pengendalian diri yang rendah, harapan-harapan yang rendah, komitmen yang rendah, prestasi yang rendah, pengaruh teman sebaya, status sosio-ekonomi yang rendah, peran orang tua (kurangnya pemantauan), dukungan yang rendah, dan disiplin yang tidak efektif, dan juga kualitas lingkungan (perkotaan, tingginya kejahatan, tingginya mobilitas).

Permasalahan selanjutnya yaitu masalah kehamilan. Kehamilan pada remaja dapat terjadi karena kurangnya pendidikan tentang seksual dan kesehatan reproduksi. Remaja juga sedikit mendapatkan pendidikan dari orang tua sehingga keterbukaan remaja kepada orang tuanya rendah. Hal tersebut menjadikan remaja mencoba-coba dengan cara lain untuk menjawab keingintahuannya tentang seksual.

Permasalahan selanjutnya yang paling mengkhawatirkan adalah bunuh diri. Bunuh diri sering dilakukan oleh laki-laki, tetapi sering dicoba oleh perempuan. Diantara penyebabnya yaitu, kehilangan pacar, nilai rapor sekolah yang rendah,

kehamilan yang tidak diinginkan, pengalaman masalah, kurangnya persahabatan yang mendukung, pengalaman buruk keluarga, dan depresi.

Permasalahan yang terakhir berkaitan dengan gangguan makan. Gangguan makan yang sering terjadi pada remaja yaitu, *anoreksia* dan *bulimia*. Gangguan ini biasanya menimpa perempuan selama masa remaja dan masa dewasa awal. Penderita *anoreksia* memiliki citra tubuh yang menyimpang, yang merasa bahwa mereka akan kelihatan lebih baik bahkan bila mereka menjadi kurus kering. Faktor yang sering mendorong remaja berperilaku seperti ini adalah faktor sosial, tren tubuh kurus yang digemari akhir-akhir ini. Faktor psikologis yang meliputi motivasi untuk menarik perhatian, keinginan akan individualitas, penolakan seksualitas, dan cara mengatasi kekangan orang tua. Penderita gangguan ini biasanya terjadi di keluarga yang menuntut tinggi anaknya untuk mencapai prestasi. Ketidakmampuan mereka memenuhi standar orang tua yang tinggi, menyebabkan merasa tidak mampu mengendalikan kehidupan mereka sendiri.

Selain permasalahan yang terjadi pada remaja di atas, citra ideal masa remaja dan pesan-pesan ambivalen masyarakat kepada remaja yang menambah persoalan bagi remaja (Santrock, 2002:31). Persoalan yang dialami remaja berhubungan dengan orang dewasa. Banyak orang dewasa menghargai kemandirian anak-anak muda, tetapi menganggap bahwa remaja tidak memiliki kedewasaan untuk mengambil keputusan-keputusan sendiri yang kompeten tentang kehidupan mereka.

Persoalan selanjutnya mengenai pesan-pesan seksual masyarakat kepada remaja secara khusus dan membingungkan. Remaja seperti dianggap lugu secara

seksual tetapi memiliki pengetahuan banyak tentang seksual melalui media. Kemudian masalah remaja dengan pemerintahan. Undang-undang melarang remaja menggunakan alkohol, tembakau, atau obat-obatan lain, dan orang-orang dewasa menentang tingkat penggunaan barang tersebut kepada remaja. Banyak orang dewasa yang mengkritik remaja atas penggunaan obat-obatan terlarang, tetapi justru orang-orang dewasa itu sendiri yang merupakan penyalahguna obat-obatan dan perokok berat.

2.1.2.3 Perkembangan Masa Remaja

Dalam perkembangan setiap individu, masa remaja pasti akan dialami oleh setiap individu sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa ini tidaklah mudah bagi remaja, karena mereka akan dituntut untuk dapat beradaptasi dengan perubahan-perubahan dalam masa perkembangannya. Perkembangan-perkembangan tersebut meliputi: (1) perkembangan fisik, (2) perkembangan psikologis, (3) perkembangan kognisi, dan (4) perkembangan sosial.

Perkembangan fisik masa remaja diawali dengan perubahan pubertas. Pubertas adalah suatu periode dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Pubertas akan terjadi secara berangsur-angsur. Empat perubahan fisik yang menonjol pada remaja putri di tandai dengan *menarche*, penambahan tinggi badan yang cepat, pertumbuhan buah dada, dan pertumbuhan rambut kemaluan (Santrock, 2002:8).

Selanjutnya perkembangan psikologis. Adanya perubahan fisik yang terjadi pada remaja, mengakibatkan juga keadaan psikologis mereka terganggu. Remaja

mengalami ketegangan emosi yang meninggi akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Remaja juga mulai memperhatikan bentuk tubuhnya (citra tubuh), karena mereka meyakini bahwa semakin baik bentuk tubuh yang mereka miliki berarti semakin baik pula perlakuan sosial yang diterima mereka, termasuk daya tarik mereka terhadap lawan jenis. Selain itu, tumbuh pula rasa minat dalam hal-hal tertentu, salah satunya adalah minat remaja terhadap seksual dan remaja putri memiliki minat yang lebih tinggi dalam berkencan dari pada remaja laki-laki (Hurlock, 1980:212).

Perkembangan selanjutnya berkaitan dengan perkembangan kognisi. Perubahan kognisi pada remaja menjadikan pemikiran mereka semakin abstrak, logis, dan idealis, lebih mampu menguji pemikiran diri sendiri, pemikiran orang lain, dan apa yang orang lain pikirkan tentang diri mereka serta cenderung menginterpretasikan dan memantau dunia sosial (Santrock, 2002:10).

Perkembangan lain yang menonjol pada remaja juga terkait dengan hubungan sosialnya. Pada masa ini remaja biasanya lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok. Teman sebaya memiliki pengaruh yang besar pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, perilaku dari pada pengaruh keluarga. Dari semua perubahan yang terjadi dalam sikap dan perilaku sosial, perubahan yang paling menonjol terjadi di bidang heteroseksual. Dalam waktu ini remaja menunjukkan perubahan yang radikal, yaitu perubahan yang awalnya tidak menyukai lawan jenis sebagai teman menjadi lebih menyukai teman dari lawan jenisnya dari pada teman sejenis. Dari hubungan

sosialnya baik dengan lawan jenis maupun sejenis biasanya mencapai puncaknya selama tahun-tahun singkat sekolah menengah atas (Hurlock, 1980:214).

2.1.3 Perilaku Seksual Pranikah

2.1.3.1 Pengertian Perilaku Seksual Pranikah

Masalah seks pada remaja seringkali mencemaskan para orang tua, pendidik, pejabat pemerintah, para ahli dan sebagainya. Dalam situasi apapun, tingkah laku seksual pada remaja tidak ada yang menguntungkan. Padahal, masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana seharusnya mereka dapat mempersiapkan kebutuhan diri mereka menuju kehidupan dewasa, termasuk dalam aspek seksualnya.

Sarwono (2000:137) menjelaskan bahwa perilaku seksual itu adalah “tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya, maupun dengan sesama jenis”. Objek seksual juga dapat berupa orang lain, orang dalam khayalan, atau bahkan dirinya sendiri.

Berdasarkan keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku seksual pranikah merupakan tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, yang dilakukan dengan lawan jenis maupun sesama jenis, dimana objek seksual tersebut dapat berupa orang lain, orang dalam khayalan, maupun dirinya sendiri. Perilaku seksual tersebut dapat dimulai dari perasaan tertarik sampai dengan tingkah laku berkencan, bercumbu hingga bersenggama yang dilakukan sebelum menikah.

2.1.3.2 Bentuk-bentuk Perilaku Seksual Pranikah

Sarwono (2000:137) menjelaskan bentuk-bentuk perilaku seksual bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai dengan tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Selain itu, Sarwono (2000:162) juga mendeskripsikan perilaku seksual lainnya yaitu berciuman dengan pasangan, meraba tubuh pasangan, membuka baju pasangan, dan bersenggama.

Pendapat lain dari Nuss & Luckey (dalam Sarwono, 2000:160) mengenai bentuk-bentuk perilaku seksual meliputi pelukan & pegangan tangan dengan pasangan, berciuman dengan pasangan, meraba payudara pasangan, meraba alat kelamin pasangan, dan melakukan hubungan seks dengan pasangan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku seksual dimulai dari perasaan tertarik terhadap lawan jenis, berkencan, bercumbu, pelukan & pegangan tangan dengan pasangan, berciuman dengan pasangan, meraba payudara pasangan, meraba alat kelamin pasangan, membuka baju pasangan, dan kemudian hingga melakukan senggama dengan pasangan.

2.1.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah

Perilaku seksual muncul tergantung pada kombinasi dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari mekanisme hormon dan otak, dan faktor eksternal muncul karena adanya rangsangan-rangsangan dari lingkungan, baik rangsangan yang disadari maupun rangsangan yang tidak disadari (Atkinson, 1996:27). Selain itu, Stattin (dalam Gullamo dkk., 2010:1) menjelaskan bahwa pengawasan yang diberikan orang tua kepada anak (*parental monitoring*) dapat

mempengaruhi kenakalan-kenakalan remaja termasuk perilaku seksual beresiko, yang didalamnya meliputi perilaku seksual pranikah.

2.1.3.4 Dampak Terjadinya Perilaku Seksual Pranikah

Beberapa perilaku seksual memang tidak berdampak apa-apa, terutama jika tidak adanya dampak fisiologis dan sosial yang dapat ditimbulkannya. Akan tetapi, Simkins (dalam Sarwono, 2000:138) menjelaskan bahwa sebagian besar perilaku seksual memiliki dampak yang cukup serius, seperti misalnya pada gadis-gadis yang terpaksa menggugurkan kandungannya akan menimbulkan perasaan bersalah, depresi, dan marah.

Akibat psiko-sosial lainnya adalah ketegangan mental, dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah jika seorang gadis tiba-tiba hamil, juga akan terjadi penolakan dari masyarakat sekitarnya. Selain itu, dapat mengakibatkan terganggunya kesehatan dan resiko kehamilan serta kematian bayi yang tinggi. Putus sekolah juga sebagai dampak dari adanya perilaku seksual pranikah.

Ditinjau dari segi kesehatan juga sangat merugikan remaja. Prof. Dr. M. Sukandar selaku Ketua Panitia Kongres Nasional IV Perkumpulan Ahli Dermatovenerologi (penyakit kulit dan kelamin) menyatakan bahwa “sebagian besar penyakit kelamin kelas berbahaya asal impor telah melanda remaja umur 16-25 tahun baik di kota maupun di pedesaan. Salah satu jenis penyakit menular (PMS) itu adalah Gonorrhoea (kencing nanah) yang saat ini sudah tidak mempan lagi diberantas dengan 300.000 unit penisilin”. Meskipun demikian, masalah seks

ini pada hakikatnya lebih banyak menimbulkan beban psikologis pada remaja ketimbang akibat-akibat fisiknya.

2.1.4 Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah

Pada umumnya, pertumbuhan remaja menampakkan perubahan-perubahan yang sangat jelas terjadi dibandingkan dengan masa kanak-kanak. Perubahan yang menonjol tersebut menjadikan remaja harus dapat beradaptasi beriringan dengan permasalahan-permasalahan yang muncul disaat remaja. Disatu sisi remaja harus berperilaku menurut kebenarannya sendiri, akan tetapi disisi lain remaja harus mempertimbangkan tuntutan-tuntutan sosial yang mereka hadapi.

Ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal. Pertama yaitu meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi, kedua perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, ketiga nilai-nilai menjadi berubah karena berubahnya minat dan pola perilaku (apa yang dianggap penting ketika masa kanak-kanak sekarang tidak menjadi penting lagi bagi remaja), keempat sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan, artinya mereka menginginkan dan menuntut kebebasan tetapi mereka takut bertanggung jawab akan akibatnya (Hurlock, 1980:207). Berdasarkan perubahan-perubahan sikap tersebut seharusnya remaja dapat mempertimbangkan baik buruknya perilaku yang akan diambil, sehingga remaja dapat mengambil keputusan yang seharusnya dilakukan, keputusan tersebut dapat berupa menerima atau menolak terhadap objek yang disikapinya, dan sikap yang harus dimiliki itu harus terdiri dari tiga komponen yaitu kognitif, afektif, dan konatif.

Permasalahan-permasalahan negatif yang sering muncul pada remaja diantaranya adalah perilaku seksual pranikah, khususnya pada remaja putri yang lebih kuat dalam penjajakan keintiman dan kepribadian berkencan dari pada remaja laki-laki (Duck dalam Santrock, 2002:48). Perilaku seks tersebut dimulai dari perasaan tertarik terhadap lawan jenis, berkencan, bercumbu, pelukan dan pegangan tangan dengan pasangan, berciuman dengan pasangan, meraba payudara pasangan, meraba alat kelamin pasangan, membuka baju pasangan, dan kemudian hingga melakukan senggama dengan pasangan.

Keseluruhan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap remaja putri tentang perilaku seksual pranikah adalah kecenderungan remaja putri untuk bertindak sesuatu terhadap adanya perilaku seksual pranikah dengan cara menolak (tidak setuju) atau menerima (setuju) adanya perilaku seksual pranikah.

2.2 Parental Monitoring

2.2.1 Pengertian Parental Monitoring

Parental monitoring sangat penting dilakukan oleh orang tua untuk dapat meminimalisir perubahan negatif yang terjadi pada anak. Khususnya ketika anak memasuki masa remaja, karena banyak permasalahan sosial yang terjadi disaat remaja. Stattin (dalam Gullamo dkk., 2010:1) menjelaskan bahwa *parental monitoring* berhubungan dengan adanya kenakalan remaja, penggunaan obat-obatan, perilaku seksual beresiko, penyimpangan, dan rendahnya keterampilan sekolah.

Menurut Dishion & McMahon (dalam Gullamo dkk., 2010:5) bahwa *parental monitoring* adalah memberi perhatian dan pengawasan terhadap

keberadaan anak, aktifitas-aktifitas anak dan keadaan lingkungan anak. Hal ini sejalan dengan makna monitor di kamus psikologi yaitu mengamati atau mengawasi (Reber, 2010:589).

Sedangkan menurut Tralle (2002) *parental monitoring* dapat diartikan sebagai pengawasan dan komunikasi yang dilakukan *parental* (sistem kekerabatan dalam keluarga yang berhubungan dengan orang tua sebagai pusat kekuasaan dalam mengawasi remaja). Komunikasi orang tua dengan anak memegang peranan penting dalam membina hubungan keduanya. Orang tua yang kurang bisa berkomunikasi dengan anaknya akan menimbulkan konflik hubungan sehingga dapat berdampak pada perilaku seksual remaja.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *parental monitoring* merupakan pemberian perhatian dan pengawasan yang diberikan orang tua kepada anaknya, baik pengawasan ketika anak berada di dalam rumah maupun di luar rumah. Pengawasan tersebut berkaitan dengan keberadaan anak, aktifitas-aktifitas anak, dan keadaan lingkungan anak untuk mencegah pengaruh negatif yang akan muncul kepada anak.

2.2.2 Indikator *Parental Monitoring*

Beberapa indikator yang terdapat pada *parental monitoring* (Gullamo dkk., 2010:7). Indikator-indikator tersebut yaitu: (1) *parent's reports* (laporan orang tua) yang berkaitan dengan pengetahuan orang tua tentang anak termasuk melalui waktu kebersamaan orang tua dengan anak, (2) *staff impressions* (laporan dari pihak lain selain orang tua dan anak) yang berkaitan dengan pemberian kesan seberapa baik anak mendapatkan *monitoring* dari orang tua, (3) *children's reports*

(laporan anak) yang berkaitan dengan keterbukaan anak kepada orang tuanya. Jadi tidak hanya usaha dari orang tua saja, melainkan usaha dari anak untuk memberi tahu tentang dirinya kepada orang tuanya.

Stattin (dalam Gullamo dkk., 2010:9) menjelaskan usaha orang tua dalam memonitoring anak dapat dilakukan melalui empat indikator, yaitu: (1) *parental control*, (2) *parental solicitation*, (3) *youth disclosure*, (4) *parental knowledge*.

Parental control berkaitan dengan kebutuhan anak mendapatkan izin orang tua untuk memberikan informasi kepada orang tua tentang keberadaan anak dan dengan siapa anak akan pergi keluar dari rumah. Kemudian *parental solicitation* menunjukkan bahwa *parental monitoring* dapat dilakukan dengan cara orang tua mencari informasi tentang anaknya melalui berbagai sumber, misalnya dengan cara menanyakan kepada teman atau orang tua dari teman tentang anaknya, bahkan dapat menanyakan langsung kepada anaknya sendiri.

Indikator selanjutnya berkaitan dengan *youth disclosure*, hal ini berarti tindakan dari anak lebih berfungsi dari pada tindakan dari orang tua. Stattin (dalam Gullamo dkk., 2010:9) menjelaskan bahwa seharusnya anak bersedia untuk memberi tahu atau membuka tentang dirinya kepada orang tuanya. Kemudian, *parental knowledge*, yaitu usaha orang tua untuk mengetahui tentang anaknya. Seberapa besar orang tua dapat mengetahui tentang keberadaan anaknya, aktifitas-aktifitas anaknya, dan tentang lingkungan sekitar anaknya termasuk anggota kelompok anaknya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa indikator yang dapat kita ambil dalam usaha orang tua memberikan *monitoring* kepada anaknya adalah *parental control*, *parental solicitation*, *youth disclosure*, dan *parental knowledge*. Jadi, keberhasilan *parental monitoring* adalah adanya peran dari orang tua dan anaknya.

2.2.3 Dampak dari *Parental Monitoring*

Parental monitoring memiliki dampak yang cukup serius bagi anak, dan bagi remaja khususnya. Konsekuensi-konsekuensi dari *parental monitoring* yang dapat terjadi menurut Gullamo dkk. (2010:1) diantaranya adalah perilaku beresiko yang terjadi pada remaja, penggunaan obat-obatan, perilaku seksual beresiko, penggunaan alkohol, perokok, dan beberapa perilaku yang beresiko lainnya. Hal ini sependapat dengan Stattin bahwa *parental monitoring* dapat memberikan pengaruh kepada remaja, dan pemberian *parental monitoring* dapat mencegah terjadinya masalah-masalah pada perilaku remaja, yaitu penggunaan obat-obatan, perilaku seksual beresiko, penyimpangan-penyimpangan, dan rendahnya keterampilan sekolah.

Tralle (2002) juga menjelaskan bahwa *parental monitoring* mencegah terjadinya perilaku beresiko yaitu penggunaan alkohol, aktivitas seksual, kenakalan dan perbuatan yang amoral lainnya. Keteledoran orang tua dalam mengawasi dan berkomunikasi dengan anaknya berkontribusi dalam peningkatan perilaku seksual beresiko, problem-problem sosial dan perbuatan kriminal.

Jadi, pemberian *monitoring* dapat mencegah terjadinya pengaruh negatif yang muncul pada remaja, dan rendahnya *monitoring* yang diberikan orang tua

kepada remaja dapat berdampak pada perilaku beresiko, diantaranya penggunaan obat-obatan terlarang, alkohol, perilaku seksual yang beresiko, penyimpangan dan perilaku beresiko lainnya.

2.3 Pengaruh *Parental Monitoring* Terhadap Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah

Pada umumnya, pertumbuhan remaja menampakkan perubahan-perubahan yang sangat jelas terjadi dibandingkan dengan masa kanak-kanak. Perubahan yang menonjol tersebut menjadikan remaja harus dapat beradaptasi beriringan dengan permasalahan-permasalahan yang muncul disaat remaja. Disatu sisi remaja harus berperilaku menurut kebenarannya sendiri, akan tetapi disisi lain remaja harus mempertimbangkan tuntutan-tuntutan sosial yang mereka hadapi.

Ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal. Pertama yaitu meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi, kedua perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, ketiga nilai-nilai menjadi berubah karena berubahnya minat dan pola perilaku (apa yang dianggap penting ketika masa kanak-kanak sekarang tidak menjadi penting lagi bagi remaja), keempat sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan, artinya mereka menginginkan dan menuntut kebebasan tetapi mereka takut bertanggung jawab akan akibatnya (Hurlock, 1980:207). Berdasarkan perubahan-perubahan sikap tersebut seharusnya remaja dapat mempertimbangkan baik buruknya perilaku yang akan diambil, sehingga remaja dapat mengambil keputusan yang seharusnya dilakukan, keputusan tersebut dapat berupa menerima atau menolak terhadap

objek yang disikapinya, dan sikap yang harus dimiliki itu harus terdiri dari tiga komponen yaitu kognitif, afektif, dan konatif.

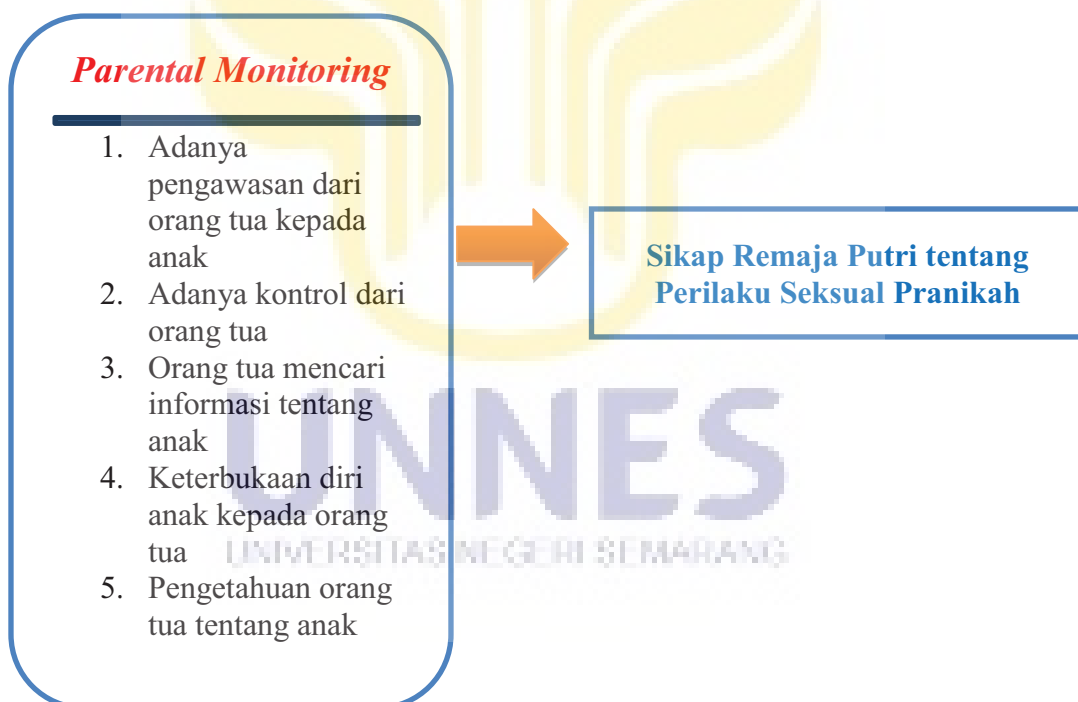
Permasalahan-permasalahan negatif yang sering muncul pada remaja diantaranya adalah perilaku seksual pranikah, khususnya pada remaja putri yang lebih kuat dalam penjajakan keintiman dan kepribadian berkencan dari pada remaja laki-laki (Duck dalam Santrock, 2002:48). Perilaku seksual dapat dimulai dari perasaan tertarik sampai dengan tingkah laku berkencan, bercumbu hingga bersenggama.

Perilaku seksual pranikah dapat diantisipasi melalui peran dari orang tua, yaitu salah satunya dengan cara orang tua memberikan pengawasan atau *monitoring* kepada anaknya mengenai aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh anaknya baik di dalam rumah maupun di luar rumah yang bisa disebut sebagai *parental monitoring*. Kerr (2008:116) menjelaskan bahwa keberhasilan orang tua dalam mengatur keluarganya (*family management*) meliputi (1) pemberian pengawasan (*monitoring*), (2) memberi batasan (*limit setting*), (3) kualitas hubungan (*relationship quality*), (4) penguatan yang positif (*positive reinforcement*), dan (5) pemecahan masalah (*problem solving*). Stattin (dalam Gullamo dkk., 2010:1) juga menjelaskan bahwa pengawasan yang diberikan orang tua kepada anak (*parental monitoring*) dapat mempengaruhi kenakalan-kenakalan remaja termasuk perilaku seksual beresiko, yang didalamnya meliputi perilaku seksual pranikah.

Parental monitoring akan menjadi maksimal jika antara orang tua dan anak dapat bekerjasama dengan baik. Orang tua memberikan pengawasan, kontrol

terhadap anak. Orang tua juga harus mengetahui tentang anak dan selalu mencari informasi tentang anak. Disamping itu, keterbukaan diri anak kepada orang tuanya tentang apa yang dialaminya sangat penting dilakukan oleh anak sehingga akan ada komunikasi antara keduanya yang mendukung keberhasilan *parental monitoring*, dan dari *parental monitoring* tersebut dapat diketahui bagaimana perilaku seksual pranikah pada remaja putri melalui sikap remaja putri tentang perilaku seksual pranikah, karena sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek yang disikapinya.

2.4 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Pengaruh *Parental Monitoring* Terhadap Sikap Remaja Putri tentang Perilaku Seksual Pranikah.

2.5 Hipotesis

Dalam penelitian ini variabel yang diangkat adalah sikap remaja putri tentang perilaku seksual pranikah dan *parental monitoring*. Berdasarkan kedua variabel tersebut, dalam rumusan masalah peneliti mengajukan tiga pertanyaan untuk penelitian ini. Pertanyaan pertama dan kedua dapat dijawab secara deskriptif sehingga tidak memerlukan hipotesis. Sedangkan pertanyaan ketiga dapat dijawab melalui proses penelitian, sehingga untuk menjawab pertanyaan tersebut dibutuhkan sebuah hipotesis penelitian, yaitu ada pengaruh *parental monitoring* terhadap sikap remaja putri tentang perilaku seksual pranikah pada siswi SMK di Ungaran.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Tingkat *parental monitoring* pada siswi SMK A dan SMK B berada pada kategori tinggi sampai dengan sangat tinggi. Tiap indikator dari *parental monitoring* yang diberikan oleh orang tua terhadap remaja berada pada tingkat tinggi sampai dengan sangat tinggi, yang berarti *parental control*, *parental solicitation*, *youth disclosure*, dan *parental knowledge* yang diberikan orang tua kepada remaja adalah baik atau positif.
2. Tingkat sikap remaja putri tentang perilaku seksual pranikah berada pada kategori tidak setuju sampai dengan sangat tidak setuju. Komponen yang paling berkontribusi terhadap setuju dan tidak setujunya sikap remaja putri tentang perilaku seksual pranikah adalah komponen kognitif atau yang berkaitan dengan pengetahuan remaja putri terhadap perilaku seksual pranikah. Perilaku seks tersebut dimulai dari perasaan tertarik terhadap lawan jenis, berkencan, bercumbu, pelukan & pegangan tangan dengan pasangan, berciuman dengan pasangan, meraba payudara pasangan, meraba alat kelamin pasangan, membuka baju pasangan, dan kemudian hingga melakukan senggama dengan pasangan.

3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara *parental monitoring* dan sikap remaja putri tentang perilaku seksual pranikah. Hubungan antara *parental monitoring* dan sikap remaja putri tentang perilaku seksual pranikah merupakan hubungan yang negatif dimana ketika ada penurunan *parental monitoring* yang diberikan orang tua kepada remaja, maka terdapat kenaikan pada sikap remaja putri tentang perilaku seksual pranikah. Sebaliknya, ketika terdapat kenaikan *parental monitoring* yang diberikan orang tua kepada remaja, maka terdapat penurunan pada sikap remaja putri tentang perilaku seksual pranikah.
4. Hasil menunjukkan bahwa antara hasil studi pendahuluan dengan menggunakan teknik wawancara yang disampaikan oleh guru BK dari SMK A dan SMK B Ungaran berbeda dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan, hasil wawancara yang diberikan oleh guru BK menunjukkan sebagian besar siswi menerima adanya perilaku seksual pranikah, sedangkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar siswi menolak adanya perilaku seksual pranikah.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah disimpulkan dari hasil penemuan penelitian, maka peneliti memberikan saran untuk beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi Orang tua

Diharapkan bagi orang tua untuk tetap menjaga kestabilan *monitoring* kepada remaja, agar remaja tetap konsisten dalam menghindari perilaku seksual pranikah, dan tetap terus mengontrol aktifitas keseharian remajanya.

2. Bagi Individu (Remaja Putri)

Diharapkan remaja tetap menjaga kestabilan kontrol diri remaja dari perilaku yang memberikan dampak negatif termasuk perilaku seksual pranikah. Dan juga terus membuka diri kepada orang tua tentang permasalahan yang dialami remaja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan seperti minimal paparan teori pada variabel independen dan diberlakukannya *try out* terpakai. Diharapkan peneliti selanjutnya memperbanyak referensi teori mengenai variabel independen agar ulasan teori menjadi lebih lengkap dan diharapkan melakukan *try out* instrumen yang kemudian hasil perbaikan dari *try out* digunakan untuk skala penelitian. Melengkapi kekurangan penelitian ini memberikan peluang bagi peneliti selanjutnya yang berniat mengembangkan penelitian serupa, mampu mencapai hasil yang lebih tepat dan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Zaenal. (2002). *Sebuah Refleksi Kisah Pendampingan*. http://www.pkbi-jogja.org/artikel/seksualitas/kanan_seks.html (diakses tanggal 04/01/2017).
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Atkinson, R. L., & Atkinson, R. C. (1996). *Pengantar Psikologi Edisi Kedelapan Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2007). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya Edisi 2*. Jogjakarta: Pustaka Belajar
- Bronfenbrenner, U. (1987). Ecology of The Family as a Context for Human Development: Research Perspectives. *Development Psychology*, Vol. 22, No. 6, 723-42.
- Data Proyeksi Penduduk. (2014). *Pertumbuhan Remaja Indonesia 25 Persen dari Jumlah Penduduk*. <http://bareskrim.com/2015/05/21/pertumbuhan-remaja-indonesia-25-persen-dari-jumlah-penduduk/> (diunduh pada tanggal 19/08/2016).
- Elaine A. Borawski, P. D., Carolyn E. Ievers-Landis, P. D., Loren D. Lovegreen, M., & Erika S. Trapl, B. (2003). Parental Monitoring, Negotiated Unsupervised Time, and Parental trust: The Role of Perceived Parenting Practices in Adolescent Health Risk Behaviors. *Journal of Adolescent Health*, Vol. 33, 60-70.
- Gerungan. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Gullamo-Ramos, V., & eds, J. J. (2010). *Parental Monitoring of Adolescents*. New York: Columbia University Press.
- Hayes, L., Hudson, A., & Matthews, J. (2007). Understanding Parental Monitoring through Analysis of Monitoring Episodes in Context. *International Journal of Behavioral Consultation and Therapy*, Vol. 3 No. 1 96-108.
- Howell, L. W. (2001). Examining The Relationship Between Adolescent Sexual Risk-Taking and Adolescents' Perceptions of Monitoring, Communication, and Parenting Styles in The Home. *Thesis Submitted to the faculty of Virginia Polytechnic Institute and State University*, 1-66.

- Humas Pengadilan Agama Klas 1A Semarang. (2016). *Ssstt..Pelajar Kota Semarang Banyak yang Hamil di Luar Nikah*. <http://www.aktual.com/ssstt-pelajar-kota-semarang-banyak-yang-hamil-di-luar-nikah> (diakses tanggal 09/08/2016).
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jacobson, K. C., & Crockett, L. J. (2000). Parental Monitoring and Adolescent Adjustment; An Ecological Perspective. *Journal of Research on Adolescence*, Vol. 10, No. 1, 65-97.
- Jones, G., Chen, X., Stanton, B., Dinaj-Koci, V., Deveaux, L., Lunn, S., . . . Gomez, M. P. (2012). Parental Monitoring and Risky Behavior in Bahamian Youth. *International Journal of Child, Youth and Family Studies*, Vol. 4, 376-395.
- Kaniusonyte, G. (2015). The Effects of Parental Monitoring on Adolescent and Emerging Adult Contribution: A Longitudinal Examination. *International Journal of Psychological Studies*, Vol. 7, No. 1, 9-16.
- Keijsers, L., Branje, S. J., Frijns, T., Finkenauer, C., & Meeus, W. (2010). Gender Differences in Keeping Secrets from Parents in Adolescence. *Developmental Psychology*, Vol. 46, No. 1, 293-298.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Profil Kesehatan Indonesia 2014*. http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil_kesehatan-indonesia-2014.pdf (diakses tanggal 19/08/2016).
- Kerr, H. S. (2000). Parental Monitoring: A Reinterpretation. *Child Development*, Vol. 71, No. 4, 1072-1085.
- _____, & Engels, R. C. (2008). *What Can Parents Do?* England: The British Library.
- Mar'at, D. (1981). *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukuran*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Monks, F., Knoers, A., & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ogunsola, M. O. (2012). Abstinence from Premarital Sex: A Precursor to Quality Relationship and Marital Stability in Subsequent Marriage in Nigerian Society. *International Journal of Psychological Studies*, Vol. 4, No. 2, 228-234.

- Pawestri, Wardani, R. S., & M, S. (2013). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Remaja tentang Seks Pranikah. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, Vol. 1, No. 1, 46-54.
- Perkins, L. S. (2015). The Impact of Parental Monitoring on Sexual Risk Behaviors in a Juvenile-Justice Involved Cohort. *Undergraduate Honors Theses*, 1-28.
- Purwanto, E. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES.
- Rahmawati. (2014). *46 Persen Remaja 19 Tahun Seks Bebas di Luar Nikah*. <http://www.tribunnews.com/regional/2014/10/19/46-persen-remana-19-tahn-seks-bebas-di-luar-nikah> (diakses tanggal 09/08/2016).
- Ryan, J., Roman, N. V., & Okwany, A. (2015). The Effects of Parental Monitoring and Communication on Adolescent Substance Use and Risky Sexual Activity: A Systematic Review. *The Open Family Studies Journal*, Vol. 7, 12-27.
- Reber, A. S., & Reber E. S., L. (2010). *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2000). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. (2002). *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____, & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1988). *Psikologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Setiawan, R., & Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh Pacaran terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Soul*, Vol. 1, No. 2, 59-72.
- Springer, A. E., Sharma, S., Guardado, A. M., Nava, F. V., & Kelder, S. H. (2006). Perceived Parental Monitoring and Health Risk Behavior among Public Secondary School Students in El Salvador. *Health Risk Behavior*, Vol. 6, 1810-1814.
- Sugiyono, D. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarni, L. (2009). Monitoring Parental dan Perilaku Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA di Kota Pontianak. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, Vo. 6, No. 2, 127-133.

- Tralle, M. Monitoring Tips for Parents. *Child Welfare Report*, 2002.
- Tri Dayakismi, M. &. (2003). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Wang, J. F., Simoni, P. S., Wu, Y., & Banvard, C. (2008). Female Adolescents' Attitude towards Sexually Risky Behaviors. *Journal of International Women's Studies*, Vol. 10, 120-133.
- Wati, S. E. (2014). Tingkat Pengetahuan Siswa-siswi tentang Seks Bebas di SMK PGRI 3 Kediri. *Efektor*, Vol. 1, No. 25, 20-23.
- Yulianto. (2010). Gambaran Sikap Siswa SMP terhadap Perilaku Seksual Pranikah (Penelitian dilakukan di SMPN 159 Jakarta). *Jurnal Psikologi*, Vol. 8, No. 2, 46-58.

